

## Konstruksi Tipologi Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un: Analisis Tafsir Tahlili

Andi Dian Wulandari<sup>1</sup>, Halimah Basri<sup>2</sup>, Ahmad Mujahid<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[andidianwulandari228@gmail.com](mailto:andidianwulandari228@gmail.com)

### Abstract

The phenomenon of denying religion in surah Al-Mā'ūn is generally understood as a form of deviant socio-religious behavior; however, it has not been systematically examined from an exegetical perspective. Therefore, this research aims to analyze the meaning of surah Al-Mā'ūn/107:1–7 using a tahlili interpretation approach and to formulate a typology of religious hypocrites based on the indicators present in the verse. The study focuses on interpreting surah Al-Mā'ūn/107:1–7 through an analytical lens to identify indicators of religious hypocrisy, which will then serve as the foundation for developing a typology. This research is conducted as library research using qualitative methods. Data analysis involved verse inventory, vocabulary analysis, and synthesis of interpretations from various commentators. The findings indicate that the concept of religious hypocrite in surah Al-Mā'ūn is not solely tied to belief but also illustrates a disconnect between ritual piety and social responsibility. Consequently, three primary typologies of religious hypocrites were formulated: social, ritual, and moral typologies. The novelty of this research lies in constructing a typology of religious deceivers that is systematically organized through an analytical interpretation approach based on behavioral indicators found in surah Al-Mā'ūn. This study contributes to the advancement of Quranic exegesis and is pertinent for enhancing moral education and socio-religious awareness.

**Keywords:** Islamic Morals, Religious Hypocrite, Surah Al-Mā'ūn, Tafsir Tahlili

### Abstrak

Fenomena pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn umumnya dipahami sebagai perilaku sosial-keagamaan yang menyimpang, namun kajiannya belum banyak dirumuskan secara sistematis dalam perspektif tafsir. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna QS. Al-Mā'ūn/107:1–7 melalui pendekatan tafsir tahlili serta merumuskan tipologi pendusta agama berdasarkan indikator yang terdapat dalam ayat tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran QS. Al-Mā'ūn/107:1–7 dengan pendekatan tafsir tahlili untuk mengidentifikasi indikator-indikator pendusta agama yang kemudian menjadi dasar perumusan tipologi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif. Analisis data dilakukan melalui inventarisasi ayat, analisis mufradat, serta sintesis penafsiran para mufasir. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga mencerminkan keterputusan antara kesalehan ritual dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan tiga tipologi utama pendusta agama, yaitu tipologi sosial, ritual, dan moral. Novelty penelitian terletak pada konstruksi tipologi pendusta agama yang disusun secara sistematis melalui pendekatan tafsir tahlili berdasarkan indikator perilaku dalam QS. Al-Mā'ūn. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an serta relevan dalam penguatan pendidikan akhlak dan kesadaran sosial-keagamaan.

**Kata Kunci:** Akhlak Islam, Pendusta Agama, QS. Al-Mā'ūn, Tafsir Tahlili

## PENDAHULUAN

QS. Al-Ma'un merupakan salah satu surah yang menegaskan keterkaitan antara keimanan, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Surah ini tidak hanya berbicara tentang pengingkaran agama secara teologis, tetapi juga menggambarkan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti mengabaikan anak yatim,

tidak peduli terhadap fakir miskin, lalai dalam shalat, dan berperilaku riya' (Astuti, 2009: 6). Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pendusta agama tidak selalu berarti penolakan terhadap ajaran agama secara verbal, tetapi juga dapat tercermin melalui perilaku yang bertentangan dengan nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum lemah (Muhammad Abduh, 1999: 329-330). M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Ma'un sebagai kecaman terhadap orang-orang yang mendustakan agama melalui sikap tidak peduli terhadap anak yatim dan keengganan membantu fakir miskin. Sejalan dengan itu, al-Ṭabari menjelaskan bahwa pendusta agama tercermin dalam perilaku menghardik anak yatim dan tidak mendorong pemberian makan kepada orang miskin (Aṭ-Ṭabarī, 2007: 982-990). Ibn Kathīr menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk pengingkaran terhadap hari pembalasan yang tampak dalam rusaknya perilaku sosial (Katsir, 2019: 552). Sementara itu, al-Qurṭubi menegaskan bahwa kelalaian dalam shalat dan sikap riya' merupakan tanda lemahnya penghayatan terhadap ajaran agama (Al Qurthubi, 2008: 792-795). Dengan demikian, QS. Al-Ma'un tidak hanya mengkritik pengingkaran terhadap keyakinan, tetapi juga perilaku keberagamaan yang kehilangan dimensi moral dan sosial. Dalam penelitian ini, pendusta agama dipahami sebagai perilaku keberagamaan yang tidak selaras dengan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Ma'un.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep pendusta agama dalam QS. al-Ma'un melalui pendekatan yang beragam. Ritonga (2022) menyoroti karakteristik pendusta agama melalui perilaku sosial dan ibadah yang menyimpang (Ritonga, 2022), sedangkan Sartika dkk. (2023) lebih menekankan aspek sosial dan kemunafikan dalam QS. al-Ma'un melalui pendekatan tematik surah (Sartika et al., 2023). Sementara itu, Jamaluddin dkk. (2023) mengkaji dampak perilaku pendusta agama terhadap kehidupan individu dan sosial melalui pendekatan tafsir tahlili (Jamaluddin et al., 2023), sedangkan Astuti (2009) menguraikan pengertian, kategori, dan dampak pendusta agama melalui pendekatan maudhu'i (Astuti, 2009). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada pengungkapan karakteristik dan dampak pendusta agama secara deskriptif serta belum merumuskan tipologi pendusta agama secara sistematis berdasarkan analisis struktur ayat dalam QS. Al-Ma'un melalui pendekatan tafsir tahlili. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan tipologi pendusta agama secara lebih terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, tipologi dipahami sebagai bentuk klasifikasi sistematis terhadap karakteristik pendusta agama berdasarkan indikator perilaku yang terkandung dalam QS. Al-Ma'un. Penggunaan konsep tipologi dalam hal ini, bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku keberagamaan secara terstruktur sehingga makna ayat tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga dianalisis dalam bentuk kategorisasi konseptual. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep pendusta agama dalam QS. al-Ma'un. Selama ini, pendusta agama cenderung dipahami secara umum sebagai perilaku sosial dan keagamaan yang menyimpang, tanpa adanya klasifikasi yang terstruktur berdasarkan indikator perilaku dalam ayat. Padahal, QS. Al-Ma'un menunjukkan keterkaitan yang erat antara keimanan, pelaksanaan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan tipologi pendusta agama secara sistematis melalui pendekatan tafsir

tahlili sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait relasi antara dimensi spiritual, ritual, dan sosial dalam kehidupan beragama.

Penelitian ini difokuskan pada analisis tipologi pendusta agama dalam QS. Al-Ma'un melalui pendekatan tafsir tahlili dengan menelaah makna ayat, struktur kebahasaan, serta keterkaitan antar ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana makna ayat-ayat QS. Al-Ma'un tentang pendusta agama; dan (2) bagaimana tipologi pendusta agama yang dapat dirumuskan melalui pendekatan tafsir tahlili. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ayat-ayat QS. Al-Ma'un serta merumuskan tipologi pendusta agama secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk pendustaan agama dalam perspektif Al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* yang mengkaji QS. Al-Mā'ūn sebagai sumber utama (data primer) serta didukung oleh berbagai kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan sebagai data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah, serta kandungan makna yang terdapat dalam setiap ayat. Sumber tafsir utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukānī, *Mafātih al-Ghayb (al-Tafsir al-Kabīr)* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili, dan *Tafsir al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Pertama, menganalisis makna mufradat pada setiap ayat untuk memahami makna kebahasaan yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn. Kedua, mengkaji asbāb al-nuzūl dan munāsabah ayat guna memahami latar belakang serta keterkaitan makna antarayat dalam surah. Ketiga, menganalisis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat QS. Al-Mā'ūn melalui pendekatan tafsir tahlili serta mengidentifikasi karakteristik pendusta agama berdasarkan hasil penafsiran yang diperoleh. Keempat, mengelompokkan karakteristik tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu sehingga terbentuk tipologi pendusta agama secara sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ<sup>١</sup> وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ<sup>٢</sup> فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ<sup>٣</sup>  
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ<sup>٤</sup> الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ<sup>٥</sup> وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ<sup>٦</sup>

"Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) mereka yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan memberikan bantuan kecil."

Surah Al-Ma'un merupakan surah ke-107 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas tujuh ayat. Dalam susunan mushaf Utsmani, surah ini terletak setelah Surah Quraisy (QS 106) dan sebelum surah Al-Kautsar (QS 108). Termasuk dalam kategori surah

Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw., hijrah ke Madinah. Menurut Quraish Shihab, mayoritas ulama menggolongkan Surah Al-Ma'un sebagai surah Makkiyah, meskipun terdapat sebagian pendapat yang memasukkannya ke dalam kategori Madaniyah. Ia juga mengutip pandangan lain yang membagi proses turunnya surah ini, yakni ayat pertama hingga ketiga turun di Makkah, sedangkan ayat-ayat berikutnya turun di Madinah. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa kritik terhadap orang munafik pada ayat-ayat selanjutnya baru relevan setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah (Shihab, 2005: 543). Al-Alusi menjelaskan lebih lanjut bahwa perbedaan tersebut didasarkan pada riwayat yang menyebutkan sebagian ayat turun di Makkah terkait al-'As bin Wa'il, sedangkan sebagian lainnya turun di Madinah berkaitan dengan Abdullah bin Ubay (Al-Zamakhshari, n.d.: 241).

Nama "*Al-Ma'un*" diambil dari kata terakhir pada ayat ketujuh, yang secara bahasa berarti barang-barang yang berguna atau bantuan kecil. Istilah tersebut secara konseptual mengacu pada bentuk kepedulian sosial minimal yang dalam surah ini digambarkan sebagai salah satu sikap yang diabaikan oleh orang-orang yang mendustakan agama (Machmud, 2005: 428). Penamaan Surah Al-Ma'un dalam literatur tafsir menunjukkan variasi yang beragam. Al-Ṭabari termasuk mufasir yang menamai surah ini dengan Ara'aita (Al-Ṭabari, 1972: 200). Sementara itu, al-Qurṭubi, Sayyid Quṭb (Al-Razi, n.d.: 111) dan Ibnu Katsir lebih dikenal menggunakan nama *Al-Ma'un* (Al-Syekh, 2005: 551). Di sisi lain, al-Shawkani juga menyebut surah ini dengan nama al-Yatim (Al-Shawkani, n.d.: 711). Adapun Quraish Shihab tetap menggunakan nama *Al-Ma'un*, namun ia turut menjelaskan adanya variasi penamaan lain, seperti *al-Din*, *al-Takzib*, *al-Yatim*, dan *Ara'aita*.

Tema utama pembahasan ini adalah kritik terhadap individu yang menolak kepastian hari Kiamat serta yang tidak menghayati makna hakiki dari shalat. Menurut al-Biqā'i, pokok tujuannya ialah memberikan peringatan bahwa penolakan terhadap hari Kebangkitan menjadi sumber munculnya berbagai bentuk keburukan. Sikap tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku dengan akhlak tercela sekaligus meremehkan nilai-nilai kebaikan (Shihab, 2005: 543).

### **Makna Mufradat**

Kata *أَرَأَيْتَ* bermakna "apakah engkau mengetahui" atau "memperhatikan". Bentuk ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap persoalan penting yang akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya, yaitu karakter orang yang mendustakan agama (Zuhaili, n.d.: 686). Kata *رَأَيْتَ* sebagai fi'il māḍī yang memiliki arti "kamu melihat". Namun dalam konteks penggunaannya, makna tersebut berkembang menjadi "mengetahui" atau "memperhatikan", tidak terbatas pada penglihatan fisik semata (Munawwir, 1984: 460). Kata *ذَلِكَ* merupakan kata tunjuk yang mengarah kepada sosok yang memiliki karakter tertentu, sedangkan kata *يُكذِّبُ* berarti mendustakan atau mengingkari. Adapun kata *الدِّين* dalam ayat ini dipahami sebagai agama atau hari pembalasan. Pengingkaran terhadap al-dīn tidak hanya tampak dalam keyakinan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Shihab, 2005: 546).

Kata *يُذُغُ* berarti menghardik atau memperlakukan dengan kasar, sedangkan *الْيَتِيمِ* merujuk kepada anak yang kehilangan ayahnya dan berada dalam kondisi rentan.

Dalam konteks ayat ini, tindakan menghardik anak yatim menunjukkan hilangnya kepedulian terhadap kelompok yang lemah dan membutuhkan perlindungan (Shihab, 2005: 547). Selanjutnya, frasa *يُدْعُ الْيَتِيمَ* berarti menghardik atau mendorong anak yatim dengan kasar. Makna ini sejalan dengan gambaran dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang diseret ke neraka dengan keras, sebagaimana dalam Surah 52: 13 (Zuhaili, n.d.: 686). Kata *يَحُضُّ* berarti mendorong atau menganjurkan, sedangkan *طَعَامٌ* berarti makanan atau kebutuhan pangan. Ayat ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga melalui dorongan kepada orang lain untuk membantu mereka yang membutuhkan (Shihab, 2005: 547). Istilah *فَوَيْلٌ* mengandung makna ancaman berupa kecelakaan, kebinasaan, atau siksa yang berat. Penggunaan kata ini menunjukkan besarnya konsekuensi yang akan diterima oleh mereka yang memiliki karakter sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya (Shihab, 2005: 549; Zuhaili, n.d.: 686).

Kata *سَاهُونَ* berarti lalai terhadap shalat, yaitu tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap ibadah yang dilakukan. Kelalaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan shalat, tetapi juga dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Zuhaili, n.d.: 686). Kata *يُرَاغُونَ* berasal dari konsep *riya'*, yaitu melakukan suatu amal dengan tujuan memperoleh perhatian atau pujian dari manusia. Perilaku ini menunjukkan bahwa ibadah dilakukan bukan semata-mata karena Allah, melainkan karena dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (Shihab, 2005: 551). Terakhir, istilah *الْمَاعُونَ* mencakup berbagai bentuk bantuan atau barang yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menggambarkan sikap kikir dan enggan membantu sesama, bahkan dalam hal-hal kecil yang sebenarnya mudah untuk diberikan (Zuhaili, n.d.: 686; Shihab, 2005: 551).

### ***Asbabun Nuzul***

Asbabun Nuzul surah al-Ma'un terdapat pada ayat 1 dan 4. Al-Fakhr al-Razi menjelaskan dua pandangan. Pertama, ayat *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ* dipahami merujuk pada individu tertentu, sebagaimana didukung oleh berbagai riwayat: Ibnu Juraij menyebut Abu Sufyan yang kerap menyembelih unta tetapi mengusir anak yatim yang meminta bagian; Muqatil menyebut al-'Āṣ bin Wā'il meski tanpa penjelasan peristiwa; al-Suddi mengaitkannya dengan Walid bin al-Mughirah; dan al-Mawardi menyebut Abu Jahal yang menolak memberikan hak anak yatim yang berada dalam tanggungannya. Kedua, al-Razi menegaskan bahwa ayat ini juga bersifat umum, mencakup setiap orang yang mendustakan hari pembalasan, karena sikap taat dan menjauhi keburukan merupakan refleksi dari harapan akan pahala serta ketakutan terhadap siksa (Al-Razi, n.d.: 111-112).

Berbagai riwayat tafsir menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Ibnu Abbas menyatakan bahwa ayat itu berkaitan dengan Ash bin Wa'il as-Sahmi. Sementara itu, As-Suddi berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Walid bin al-Mughirah. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Abu Jahal, yang diceritakan pernah menjadi wali bagi seorang anak yatim. Ketika anak yatim tersebut datang dalam keadaan tidak berpakaian untuk meminta haknya, Abu Jahal justru menolak permintaan tersebut. Selain itu, Ibnu Juraij mengemukakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Abu Sufyan, yang memiliki kebiasaan menyembelih hewan setiap

minggu. Namun, ketika seorang anak yatim meminta sebagian dari hasil sembelihan itu, ia justru mengusir dan menghardiknya dengan tongkat. Peristiwa-peristiwa inilah yang kemudian dipandang sebagai sebab turunnya ayat tersebut dalam berbagai riwayat tafsir (Zuhaili, n.d.: 686).

Dalam kitab *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Ibn al-Mundzir meriwayatkan melalui Tharīf bin Abī Thalhah dari Ibn ‘Abbas bahwa turunnya ayat **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ** berkaitan dengan kaum munafik. Mereka melaksanakan shalat hanya untuk dilihat oleh orang-orang beriman, tetapi meninggalkannya ketika tidak berada di tengah mereka. Di samping itu, mereka juga memiliki sikap enggan untuk memberikan bantuan atau pinjaman kepada sesama (As-Suyūṭī, 2000: 375).

### ***Munāsabah***

Pada aspek munāsabah, surah Al-Mā’ūn memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya dan juga surah sesudahnya, baik dari segi pesan maupun kandungan maknanya.

#### *Munasabah Surah Al-Ma’un dengan Surah Sebelumnya*

Surah Al-Mā’ūn memiliki keterkaitan erat dengan surah sebelumnya, yaitu surah Quraisy, yang terlihat dalam beberapa hal. Pertama, surah Quraisy menyebutkan nikmat Allah berupa kecukupan makanan, sedangkan surah Al-Mā’ūn menyoroti sikap manusia yang tidak mau berbagi makanan dengan kaum fakir miskin. Kedua, dalam surah Quraisy ditegaskan perintah untuk beribadah kepada Allah, sementara surah Al-Ma’un mengkritik orang-orang yang lalai dalam melaksanakan shalat. Ketiga, meskipun kaum Quraisy telah memperoleh berbagai kenikmatan, mereka tetap mengingkari hari kebangkitan, dan dalam surah Al-Mā’ūn sikap tersebut direspons dengan ancaman terhadap mereka yang menolak adanya balasan di akhirat (Zuhaili, n.d.: 684).

#### *Munasabah Surah Al-Ma’un dengan Surah Setelahnya*

Surah Al-Ma’un, pada dasarnya berisi larangan terhadap perilaku tercela, yang secara implisit juga merupakan perintah untuk membentuk akhlak yang mulia. Surah ini mengecam serta memberikan ancaman siksa neraka kepada orang-orang yang menunjukkan akhlak buruk, yang tercermin dalam sikap kikir dan keengganan membantu, bahkan dalam hal yang sederhana. Sebaliknya, surah setelahnya yaitu surah Al-Kautsar menampilkan pujian kepada Nabi Muhammad saw. yang mencapai derajat akhlak tertinggi, sekaligus menyampaikan janji berbagai karunia bagi beliau yaitu nikmat al-Kautsar yang bermakna kebaikan yang melimpah (Shihab, 2005: 559).

Dalam surah Al-Ma’un Allah swt. Menggambarkan munafik yang mengingkari hari pembalasan dengan beberapa sifat tercela, yaitu bersikap kikir dan mengabaikan anak yatim serta tidak mendorong pemberian makanan kepada fakir miskin, lalai dalam melaksanakan shalat, berbuat riya, serta enggan memberikan bantuan atau kebaikan kepada sesama. Sedangkan, dalam surah Al-Kautsar Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. sebagai kebalikan dari karakter tersebut. Allah menganugerahkan kepada beliau al-Kautsar sebagai simbol kebaikan yang melimpah, sebagai lawan dari sifat kikir, sekaligus mengisyaratkan pentingnya berbagi. Selain itu, beliau diperintahkan untuk menunaikan shalat secara konsisten

sebagai lawan dari kelalaian, serta melaksanakannya dengan penuh keikhlasan demi Allah sebagai lawan dari riya. Lebih lanjut, beliau juga diarahkan untuk berbagi melalui sedekah, seperti memberikan daging kurban kepada fakir miskin, sebagai kebalikan dari sikap enggan menolong dalam surah sebelumnya (Zuhaili, n.d.: 691).

### ***Penafsiran Surah Al-Ma'un Ayat 1-7***

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

*Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

Menurut imam Al-Ṭabarī yang dimaksud pada ayat pertama ini adalah apakah telah engkau ketahui, wahai Muhammad, tentang orang yang mengingkari adanya pahala dan siksa dari Allah, sehingga perintah dan larangan-Nya tidak dipatuhi (Al-Ṭabarī, 2007: 983). Penjelasan para mufasir menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan dalam ayat tersebut tidak sekadar bersifat informatif, melainkan mengandung makna retoris. Dalam *Shahih Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang yang mengingkari konsep ad-dīn, yaitu hari kembali dan pembalasan (Ritonga, 2022: 60). Sementara itu, Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni memandang penggunaan kata tanya tersebut sebagai bentuk penegasan yang bertujuan membangkitkan perhatian, sekaligus menggambarkan karakter orang yang mendustakan hari perhitungan beserta sifat-sifatnya (Ash-Shabuni, 1339: 609). Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menerangkan bahwa pertanyaan yang terdapat pada ayat pertama tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, mengingat Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Akan tetapi, pertanyaan itu berfungsi sebagai ungkapan retoris yang bertujuan menggugah kesadaran dan perhatian manusia agar merenungkan pesan yang akan disampaikan selanjutnya. Melalui bentuk pertanyaan tersebut, manusia diajak untuk memahami bahwa salah satu indikator utama keimanan adalah kesadaran beragama yang nyata; tanpa hal itu, kualitas keberagamaan seseorang menjadi sangat lemah, bahkan dapat dianggap tidak bermakna (Shihab, 2005: 546).

Berdasarkan penafsiran para mufasir di atas, ayat pertama QS. Al-Mā'ūn berfungsi sebagai pengantar untuk memperkenalkan karakter pendusta agama yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar untuk memahami bahwa ukuran keberagamaan seseorang tidak hanya terletak pada aspek ritual, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat-ayat berikutnya hadir sebagai penjelasan konkret mengenai ciri-ciri orang yang disebut sebagai pendusta agama, sehingga makna pendustaan agama dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Menghardik Anak Yatim***

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

*Itulah orang yang menghardik anak yatim*

Maksud pernyataan ayat ini menunjukkan bahwa huruf *fa* berfungsi sebagai jawaban atas suatu syarat yang diperkirakan. Dengan demikian, maknanya dapat dipahami: apabila hal tersebut direnungkan atau dicari penjelasannya, maka yang

dimaksud adalah orang yang berperilaku menghardik anak yatim (Al-Shawkani, n.d.: 576). Adapun menurut imam Al-Ṭabarī yang dimaksud orang yang mendustakan agama adalah mereka yang tidak memberi hak kepada anak yatim dan mendzoliminya (Al-Ṭabarī, 2007: 983). Perlu diperhatikan bahwa meskipun ayat ini secara eksplisit menyebut anak yatim, maknanya tidak terbatas pada mereka saja, melainkan dapat diperluas mencakup seluruh kelompok lemah yang membutuhkan bantuan. Pemaknaan yang lebih luas ini juga diperkuat oleh kandungan ayat berikutnya (Shihab, 2005: 547). Dengan demikian, ayat ini tidak memberikan ruang bagi siapa pun untuk bersikap pasif, melainkan menegaskan kewajiban partisipasi dalam memperhatikan dan membantu golongan yang lemah dan membutuhkan. Berdasarkan penafsiran para mufasir tersebut, penulis memandang bahwa karakter pertama pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn adalah hilangnya kepedulian terhadap kelompok rentan. Penyebutan anak yatim dalam ayat ini menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan seseorang diukur melalui sikapnya terhadap mereka yang membutuhkan perlindungan dan perhatian. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi salah satu indikator penting yang membedakan antara keberagamaan yang autentik dan keberagamaan yang hanya bersifat formal.

*Tidak Memiliki Kepedulian terhadap Fakir Miskin*

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

*dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*

Pada ayat ini, menurut Ash-Shawkani mengandung makna bahwa seseorang yang tidak memiliki dorongan untuk mengajak, baik dirinya sendiri maupun orang lain, agar memberikan makanan kepada kaum miskin. Sikap tersebut mencerminkan kecenderungan kikir dalam penggunaan harta, atau dapat pula bersumber dari keyakinan yang lemah terhadap adanya balasan (Al-Shawkani, n.d.: 577). Dalam Tafsir al-Kabir, Imam al-Razi menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan *وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ* (*tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*) dipilih untuk menunjukkan makna yang lebih mendalam dibanding sekadar “*tidak memberi makan orang miskin*”. Hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang tersebut tidak hanya enggan memberi dari hartanya sendiri, tetapi juga tidak mendorong orang lain untuk berbuat demikian. Bahkan, jika terhadap hak anak yatim saja ia bersikap menahan, maka semakin kecil kemungkinan ia bersedia berbagi dengan fakir miskin. Sikap ini mencerminkan tingkat kebakhilan yang sangat kuat, hingga dalam urusan harta orang lain pun ia tetap enggan berbuat kebaikan (Ash-Shabuni, 1339: 609).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendusta agama tidak hanya ditandai oleh ketidakmauan membantu kaum miskin secara langsung, tetapi juga oleh hilangnya kepedulian untuk mendorong terwujudnya kebaikan di tengah masyarakat. Sikap tidak mengajak atau tidak menganjurkan pemberian bantuan kepada orang miskin mencerminkan rendahnya sensitivitas sosial dan lemahnya tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama. Dengan demikian, penulis memandang karakter pendusta agama dalam ayat ini tidak hanya berupa kebakhilan secara material, tetapi juga ketidakpedulian terhadap upaya-upaya yang dapat meringankan penderitaan kelompok yang membutuhkan. Oleh karena itu, kepedulian sosial dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui tindakan memberi, tetapi juga melalui dorongan dan partisipasi aktif dalam membangun solidaritas sosial.

## Lalai Terhadap Hakikat dan Tujuan Shalat

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya

Frasa *فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ* dapat dipahami bahwa huruf fa berfungsi sebagai penghubung terhadap syarat yang tidak disebutkan secara eksplisit. Maknanya seolah-olah: jika seseorang memiliki sikap tidak peduli terhadap anak yatim serta tidak menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin, maka akibatnya adalah kecelakaan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat. Dengan demikian, ungkapan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya (Al-Shawkani, n.d.: 577).

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menambahkan penjelasan bahwa jika redaksi ayat menggunakan bentuk *فِي صَلَاتِهِمْ*, maka hal itu menunjukkan kecaman terhadap orang-orang yang lalai dan tidak menghadirkan hati dalam shalatnya. Dalam keadaan tersebut, maknanya menjadi bahwa celakalah orang-orang yang ketika melaksanakan shalat, hatinya tidak fokus sehingga berpaling kepada hal-hal di luar shalat. Dengan kata lain, mereka yang tidak khusyuk atau bahkan lupa jumlah rakaatnya termasuk dalam ancaman tersebut. Namun demikian, ayat tidak menggunakan redaksi itu, melainkan *عَنْ صَلَاتِهِمْ*. Hal ini menunjukkan bahwa yang dikedam bukan sekadar kelalaian dalam pelaksanaan teknis shalat, tetapi lebih kepada sikap lalai terhadap hakikat, makna, dan tujuan shalat itu sendiri (Shihab, 2005: 550). Menurut Imam al-Ṭabarī, kata *سَاهُونَ* bermakna lalai dalam arti lengah dan mengabaikan shalat. Kelalaian tersebut mencakup keadaan seseorang yang sibuk dengan urusan lain sehingga shalatnya ditinggalkan atau tidak dikerjakan pada waktunya. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah meninggalkan shalat pada waktunya dianggap sesuai. Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa sebagian ulama menafsirkan *as-sāhūn* 'an al-ṣalāh sebagai meninggalkan shalat, karena istilah tersebut dapat mencakup seluruh bentuk kelalaian, baik menunda, mengabaikan, maupun tidak melaksanakannya secara semestinya (Al-Ṭabarī, 2007: 990-991).

Berdasarkan penjelasan di atas, ayat ini menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual semata, tetapi juga sebagai ibadah yang harus melahirkan kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ancaman dalam ayat ini tidak ditujukan kepada orang yang sesekali mengalami kelalaian dalam shalatnya, melainkan kepada mereka yang mengabaikan hakikat dan tujuan shalat sehingga tidak tercermin dalam perilakunya. Dengan demikian, karakter pendusta agama pada ayat ini dapat dipahami sebagai sikap formalistik dalam beragama, yaitu menjalankan ibadah secara lahiriah tanpa menghadirkan nilai-nilai ketakwaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang seharusnya lahir dari ibadah tersebut.

Beribadah untuk Memperoleh Pujian Manusia (Riya')

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Orang-orang yang berbuat riya

Al-Ṭabarī menjelaskan makna dari ayat ini adalah orang-orang yang melakukan riya kepada manusia melalui shalat yang mereka kerjakan. Artinya, mereka melaksanakan shalat bukan karena mengharap pahala atau takut terhadap siksa, melainkan untuk diperlihatkan kepada orang-orang beriman agar dianggap sebagai bagian dari mereka. Dengan tujuan tersebut, mereka berharap terhindar dari perlakuan seperti penumpahan darah atau penawanan terhadap keluarga mereka. Mereka inilah kaum munafik pada masa Rasulullah Saw., yang menyembunyikan kekufuran namun menampakkan keislaman (Al-Ṭabarī, 2007: 992).

Istilah riya juga menunjukkan bahwa seseorang dalam setiap perbuatannya cenderung berupaya agar dilihat dan diperhatikan oleh orang lain dengan tujuan memperoleh pujian dari mereka. Dari pemahaman ini, kata رِيَاءُ atau يُرَاءُونَ dipahami sebagai melakukan suatu amal bukan semata-mata karena Allah, melainkan demi mencari sanjungan dan popularitas di tengah masyarakat. Riya' merupakan sifat yang bersifat batiniah sehingga sulit, bahkan hampir tidak mungkin, dideteksi oleh orang lain. Bahkan pelakunya sendiri kadang tidak menyadari keberadaannya, terlebih ketika ia sedang tenggelam dalam aktivitasnya. Karena sifatnya yang tersembunyi, riya sering diumpamakan seperti seekor semut kecil berwarna hitam yang berjalan perlahan di tengah kegelapan malam di atas tubuh seseorang (Shihab, 2005: 551).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu karakter pendusta agama adalah menjadikan ibadah sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan sosial. Riya' tidak hanya merusak nilai keikhlasan dalam beribadah, tetapi juga menggeser orientasi amal dari Allah kepada manusia. Dalam kondisi demikian, ibadah kehilangan fungsi utamanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan berubah menjadi alat pencitraan diri. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa kualitas keberagamaan tidak diukur dari banyaknya amal yang tampak di hadapan manusia, melainkan dari ketulusan niat yang mendasari pelaksanaannya. Dengan demikian, orientasi terhadap pujian dan penilaian manusia menjadi salah satu karakteristik pendusta agama yang menunjukkan ketidaksesuaian antara penampilan keagamaan dan kondisi batin seseorang.

#### *Enggan Membantu Sesama Bahkan dalam Perkara Kecil*

وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ

*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna*

Menurut Wahbah az-Zuhailī, istilah al-Mā'ūn mencakup berbagai barang kebutuhan sederhana yang secara umum mudah dipinjamkan di tengah masyarakat, seperti peralatan rumah tangga dan benda-benda kecil yang tidak mengurangi manfaat atau keberadaan barang tersebut ketika digunakan oleh orang lain. Penolakan untuk memberikan bantuan semacam ini menunjukkan sikap kikir dan kurangnya kepedulian sosial, yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Lebih lanjut, sikap enggan dalam hal bantuan kecil tersebut mencerminkan karakter orang yang tidak hanya lalai dalam hubungan sosial, tetapi juga berpotensi mengabaikan kewajiban ibadah dan tanggung jawab keagamaan lainnya, seperti zakat dan amal kebajikan (Zuhaili, n.d.: 688).

Diriwayatkan oleh Abū Nu'aim, al-Dailamī, dan Ibn 'Asākir dari Abū Hurairah, dari Nabi saw. mengenai ayat ini, beliau bersabda:

مَا تَعَاوَنَ النَّاسُ بَيْنَهُمُ الْفَأْسَ وَالْقَدْرُ وَالذَّلُّ وَأَشْبَاهُهُ

*Manusia saling tolong-menolong di antara mereka dalam hal kapak, periuk, timba, dan yang semisal dengannya*

Makna penjelasan tersebut menunjukkan bahwa al-Ma'un adalah segala bentuk bantuan sederhana yang lazim terjadi dalam kehidupan sosial, seperti saling meminjamkan peralatan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari yang tidak mengurangi manfaat barang tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang bersifat ringan, umum digunakan, dan dapat dipinjamkan tanpa menimbulkan kerugian bagi pemiliknya (Al-Shawkani, n.d.: 582).

### **Tipologi Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un**

Tipologi dipahami sebagai suatu konsep analitis yang menitikberatkan pada proses identifikasi tipe dan karakteristik objek, sekaligus melakukan pengelompokan dan klasifikasi secara sistematis berdasarkan kesamaan tertentu (Faisal & Ikaputra, 2022: 143). Secara lebih luas, tipologi juga dimaknai sebagai upaya untuk mengelompokkan objek ke dalam tipe-tipe yang serupa dengan menekankan kesamaan karakteristik bentuk dasarnya (Moneo, 1979: 23-45). Berdasarkan kandungan QS. Al-Ma'un/107: 1-7, tipologi pendusta agama dapat diklasifikasikan berdasarkan indikator perilaku yang termuat dalam setiap ayat, sehingga menghasilkan tiga kategori utama, yaitu sosial, ritual, dan moral.

#### ***Tipe Sosial***

Pada ayat 2 dan 3 dijelaskan bahwa pendusta agama adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong pemberian kepada fakir miskin. Indikator ini menegaskan bahwa dimensi sosial menjadi tolok ukur utama, di mana ketiadaan empati dan kepedulian terhadap kelompok rentan menunjukkan kegagalan dalam menginternalisasi ajaran agama. Dengan demikian, tipe sosial dalam QS Al-Ma'un menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama tidak selalu berupa penolakan secara verbal, melainkan dapat termanifestasi dalam perilaku sosial yang abai terhadap penderitaan sesama. Ketidakepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin menjadi indikator utama bahwa ajaran agama tidak tercermin dalam tindakan nyata, sehingga dimensi sosial menjadi parameter penting dalam mengidentifikasi karakter pendusta agama.

Lebih jauh, sikap ketidakepedulian tersebut menimbulkan berbagai dampak sosial yang signifikan, di antaranya melemahnya solidaritas sosial, hilangnya rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat, serta munculnya sikap individualisme yang semakin menguat (Maisaroh et al., 2025: 48). Indikator kepedulian sosial meliputi sikap tolong-menolong, empati, toleransi, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta perilaku berakhlak mulia. Keberadaan karakter peduli sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena melalui karakter tersebut solidaritas antarindividu dapat terjalin secara harmonis. Sebaliknya, ketiadaan kepedulian sosial berpotensi melemahkan hubungan sosial dan menghambat terbentuknya solidaritas di tengah masyarakat. Selain itu, penerapan karakter peduli sosial menjadi penting mengingat manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan (Munir et al., 2026: 20). Dengan demikian, sikap peduli sosial tidak hanya mempermudah interaksi dan proses sosialisasi, tetapi juga

mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, mempererat persaudaraan, serta membangun kehidupan yang rukun dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengabaian terhadap kelompok rentan tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap terjadinya disintegrasi sosial dalam masyarakat.

### ***Tipe Ritual***

Dimensi ritual dalam QS Al-Ma'un tergambar pada ayat 4 dan 5, ayat ini menunjukkan bahwa kritik tidak ditujukan kepada orang yang meninggalkan shalat, melainkan kepada mereka yang tetap melaksanakannya tetapi dalam keadaan lalai. Dalam konteks ini, bentuk kelalaian (*sāhūn*) dapat dipahami dalam dua hal. *Pertama*, kelalaian yang bersifat batiniah, yaitu pelaksanaan shalat yang hanya sebatas formalitas tanpa menghadirkan kesadaran dan kekhusyukan. *Kedua*, kelalaian yang bersifat praktis, yakni sikap meremehkan pelaksanaan shalat, seperti menunda waktu, tidak menjaga ketepatan pelaksanaannya, atau bahkan meninggalkannya. Dengan demikian, konsep kelalaian dalam QS. Al-Ma'un tidak hanya terbatas pada aspek teknis ibadah, tetapi juga mencakup kualitas penghayatan spiritual, sehingga memperlihatkan cakupan makna yang lebih luas dan komprehensif.

Selanjutnya, kelalaian dalam shalat menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah belum disertai dengan penghayatan yang utuh terhadap makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Shalat yang seharusnya menjadi sarana komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhan tidak lagi dijalankan secara optimal, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak terserap secara maksimal. Akibatnya, ibadah yang dilakukan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran spiritual individu (Azizan et al., 2023: 4-6). Oleh karena itu, tipe ritual dalam QS Al-Ma'un menegaskan pentingnya kualitas penghayatan dalam ibadah, bukan sekadar pelaksanaannya secara lahiriah. Adapun dampak dari lalai yaitu kelalaian yang bersumber dari aspek batiniah tercermin dalam kondisi hati yang kering dan kehilangan kepekaan spiritual. Sebaliknya, apabila seseorang senantiasa mengingat Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, maka ia akan memperoleh limpahan rahmat yang berkesinambungan, layaknya hujan yang turun secara terus-menerus. Namun, ketika seseorang mulai lalai, kondisi batinnya akan mengalami kekeringan sebanding dengan tingkat kelalaiannya, baik dalam kadar yang kecil maupun besar. Apabila kelalaian tersebut terus berlanjut hingga menguasai hati, maka hati akan kehilangan vitalitasnya dan tidak lagi mampu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan. Dalam keadaan demikian, hati menjadi gersang dan rentan dikuasai oleh dorongan hawa nafsu (Al-Jauziyyah, 2011: 17).

### ***Tipe Moral***

Dimensi moral dalam QS Al-Ma'un tampak pada ayat 6 dan 7, ayat ini menyoroti aspek internal dalam beragama, khususnya terkait niat dan integritas moral individu. Perilaku *riya'* menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak lagi dilandasi oleh keikhlasan, melainkan diarahkan untuk memperoleh pengakuan atau penilaian dari orang lain. Dalam kondisi demikian, ibadah kehilangan nilai esensialnya sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan, karena orientasinya bergeser menjadi kepentingan sosial semata. Adapun, sikap enggan memberikan bantuan kecil (*al-ma'ūn*) memperkuat gambaran adanya masalah dalam dimensi moral. Istilah *al-ma'ūn*

oleh para mufasir sering dipahami sebagai bentuk bantuan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminjamkan barang atau memberikan pertolongan ringan. Penolakan terhadap hal yang bersifat kecil ini menunjukkan adanya kekikiran dan rendahnya komitmen terhadap nilai kebaikan. Dengan kata lain, individu tidak hanya bermasalah pada aspek niat, tetapi juga pada kemauan untuk merealisasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Meskipun ayat ke-7 berkaitan dengan tindakan sosial berupa pemberian bantuan, namun penekanannya tidak terletak pada relasi sosial itu sendiri, melainkan pada sikap batin berupa keengganan untuk berbuat kebaikan, bahkan dalam bentuk yang paling sederhana. Oleh karena itu, ayat ini lebih tepat dipahami dalam dimensi moral, karena mencerminkan kondisi internal individu yang berkaitan dengan keikhlasan dan kemurahan hati. Dengan demikian, tipe moral dalam QS. Al-Ma'un menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama dapat tercermin dalam rusaknya orientasi batin dan lemahnya integritas pribadi. Perilaku riya' dan keengganan berbuat kebaikan, bahkan dalam skala sederhana, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan belum terinternalisasi secara utuh dalam diri individu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga tipologi yang telah dirumuskan, diperlukan penyajian yang lebih sistematis agar klasifikasi tersebut dapat dipahami secara lebih jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, tipologi pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn disajikan dalam bentuk matriks analitis untuk mempermudah identifikasi setiap dimensi yang ditemukan dalam penelitian ini. Matriks analitis ini berfungsi sebagai alat pemetaan yang menghubungkan ayat, indikator, serta bentuk tipologi yang dihasilkan dari proses analisis tafsir tahlili. Penyajian tersebut juga dimaksudkan untuk memperlihatkan keterkaitan antarunsur secara lebih komprehensif, sehingga struktur konseptual yang dibangun dalam penelitian dapat terlihat secara runtut dan utuh.

**Tabel 1 Matriks Analitis Tipologi Pendusta Agama dalam QS. Al-Mā'ūn**

<b>Dimensi</b>	<b>Dasar Ayat</b>	<b>Indikator Utama</b>	<b>Makna Pendustaan Agama</b>
Sosial	QS. Al-Mā'ūn: 2-3	Mengabaikan anak yatim dan fakir miskin	Hilangnya tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan
Ritual	QS. Al-Mā'ūn: 4-5	Lalai terhadap shalat	Keberagamaan yang kehilangan substansi ibadah
Moral	QS. Al-Mā'ūn: 6-7	Riya' dan enggan membantu sesama	Ketidaksesuaian antara pengakuan keagamaan dan perilaku nyata

Matriks di atas menunjukkan bahwa QS. Al-Mā'ūn membangun konsep keberagamaan yang tidak hanya bertumpu pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan integritas moral. Meskipun tipologi pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi sosial, ritual, dan moral, ketiganya tidak berdiri sendiri sebagai kategori yang terpisah. Ketiga dimensi tersebut

saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan perilaku yang menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dimensi sosial yang tampak dalam sikap mengabaikan anak yatim dan fakir miskin (QS. Al-Mā'ūn/107: 2–3) menunjukkan hilangnya kepedulian terhadap sesama. Dimensi ritual yang tercermin dalam kelalaian terhadap salat (QS. Al-Mā'ūn/107: 4–5) memperlihatkan lemahnya hubungan spiritual dengan Allah. Adapun dimensi moral yang terlihat pada perilaku riya' dan keengganan membantu sesama (QS. Al-Mā'ūn/107: 6–7) menunjukkan tidak adanya integritas antara keyakinan dan tindakan, aspek tersebut saling memengaruhi karena kualitas ibadah yang tidak berorientasi pada pembentukan akhlak sosial akan kehilangan substansi etikanya. Dengan demikian, QS. Al-Mā'ūn menggambarkan pendustaan agama sebagai fenomena yang bersifat holistik, mencakup kerusakan relasi manusia dengan Allah sekaligus kerusakan relasi manusia dengan sesama. Ketiga tipe yang ditemukan dalam penelitian ini pada hakikatnya merupakan manifestasi berbeda dari kegagalan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa QS. Al-Mā'ūn mengkritik bentuk keberagamaan yang bersifat formalistik, yaitu ketika pelaksanaan ibadah hanya dipahami sebagai rutinitas ritual tanpa diiringi penghayatan terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam surah ini, kesalehan tidak hanya diukur dari pelaksanaan shalat, tetapi juga dari kepedulian terhadap kelompok rentan, keikhlasan dalam beribadah, dan kesediaan membantu sesama. Oleh karena itu, keberagamaan yang hanya menampilkan aspek lahiriah, tetapi mengabaikan tanggung jawab sosial dan moral, dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari esensi ajaran agama. Dalam konteks kontemporer, tipologi pendusta agama dalam QS. Al-Mā'ūn masih relevan untuk memahami berbagai fenomena keberagamaan di era digital. Media sosial telah menjadi ruang bagi individu untuk menampilkan identitas dan aktivitas keagamaan secara luas kepada publik. Di satu sisi, hal tersebut dapat menjadi sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi mendorong munculnya kecenderungan keberagamaan yang lebih berorientasi pada penampilan daripada penghayatan nilai. Fenomena menampilkan aktivitas ibadah demi memperoleh pengakuan sosial, rendahnya kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan di tengah maraknya konten keagamaan, serta minimnya empati dalam interaksi digital dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang perlu dikritisi melalui perspektif QS. Al-Mā'ūn.

Relevansi QS. Al-Mā'ūn dalam kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter individu. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan akhlak Islam yang menekankan keseimbangan antara kesalehan ritual, kepedulian sosial, dan integritas moral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama dan mampu melaksanakan ibadah, tetapi juga menumbuhkan empati terhadap kelompok rentan, keikhlasan dalam beramal, serta kesediaan membantu sesama. Dalam konteks tersebut, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar keberagamaan tidak berhenti pada aspek formal, melainkan tercermin dalam perilaku nyata di tengah kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tafsir tahlili terhadap QS. Al-Ma'un/107: 1–7, dapat disimpulkan bahwa pendustaan agama dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek pengingkaran keyakinan, tetapi teraktualisasi dalam praktik hidup yang menunjukkan ketidaksesuaian antara klaim keimanan dan perilaku. Surah ini menegaskan bahwa indikator pendustaan agama tampak dalam keterputusan relasi spiritual dan sosial, yang tercermin melalui pengabaian terhadap kelompok rentan, pelaksanaan ibadah yang tidak disertai kesadaran maknawi, serta orientasi amal yang bersifat formalistik dan tidak tulus. Berdasarkan temuan tersebut, pendusta agama dapat dipahami dalam tiga dimensi yang saling terintegrasi, yaitu dimensi sosial, ritual, dan moral.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir tahlili dengan menawarkan formulasi tipologi konseptual mengenai pendustaan agama yang berbasis analisis tekstual yang sistematis. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa konsep keagamaan dalam QS. Al-Mā'un tidak bersifat persial melainkan integratif antara iman, ibadah, dan etika sosial. Adapun secara sosial-keagamaan, hasil kajian menegaskan relevansi QS. Al-Mā'un sebagai basis etika keberagaman yang menuntut kehadiran kesalehan sosial, kejujuran spiritual, dan tanggung jawab moral dalam praktik kehidupan. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa religiositas tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berdimensi kemanusiaan. Penelitian ini terbatas pada satu surah dengan pendekatan tafsir tahlili, sehingga belum mengakomodasi perbandingan lintas ayat maupun pendekatan metodologis lain. Penelitian lanjutan diharapkan memperluas cakupan kajian dan mengintegrasikan pendekatan tafsir lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Al-Jauziyyah, I. Q. (2011). *Cita Rasa Sholat*. Nakhlah Pustaka.
- Al-Razi, F. al-D. (n.d.). *Tafsir Al-Kabir* (31st ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shawkani, M. ibn A. (n.d.). *Fath al-Qadir al-Jami' bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir* (5th ed.). Dar al-Fikr.
- Al-Syekh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Labaabut Tafsir min Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari* (8th ed.). Pustaka Imam as-Syafi'i.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2007). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an* (A. 'Abd al-R. al-B. M. 'Ādil M. M. 'Abd al-L. K. M. M. 'Abd Al-Ḥamīd, Ed.). Pustaka Azzam.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (1972). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (28th ed.). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zamakhshari, M. ibn U. (n.d.). *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* (IV). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Ammā* (20th ed.). Pustaka Azzam.
- As-Suyūṭī, J. al-D. (2000). *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* (1st ed.). Dār al-Taqwā.
- Ash-Shabuni, M. A. (1339). *Shafwah At-Tafasir*. Dar Ash-Shabuni.
- Astuti, R. W. (2009). *Pendusta Agama Dalam Al-Qur'an (Studi atas Surat Al-Ma'un)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammā*. Pustaka Azzam.
- Azizan, Z., Zein, A., & Budianti, Y. (2023). The Value of Spiritual and Social

- Education in Surah Al-Maun and Its Relevance to Learning the History of Islamic Culture. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1), 1–16.
- Faisal, G., & Ikaputra. (2022). Tipologi Permukiman di Indonesia: Penjejjangan, Dikotomi, Konteks Sosial, dan Spasial. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 9(2), 141–155. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i2.51813>
- Jamaluddin, R., Rokim, S., & Bafadhol, I. (2023). Pendusta Agama Perspektif Mufassir Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Ma'un. *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 3(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/cendikia.v3i02.4734>
- Katsir, I. I. (2019). *Tafsir Juz 'Amma Ibnu Katsir* (1st ed.). Insan Kamil.
- Machmud, S. (2005). *Mutiara Juz „Amma*. Mizan.
- Maisaroh, T., Mujrimin, B., & Supriadi. (2025). *Menumbuhkan Jiwa Sosial Siswa Melalui Pemahaman Surah Al-Ma'un di Lembaga Pendidikan Islam*. 5, 43–51.
- Moneo, R. (1979). Oppositions Summer on Typology. *Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, 13, 23–45.
- Muhammad Abduh. (1999). *Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Bagir*. Mizan.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munanwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Munir, M., Ayyzahro, A. L., Octaviani, L., & Anjarwati, M. (2026). Penguatan Karakter Peduli Sosial Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Aktivitas Kepramukaan di Mi Fathul Huda Kalipakis. *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 07(01).
- Ritonga, M. T. (2022). Tafsir Surah Al-Ma ' un. *Al-Kaffah*, 10(1), 55–68.
- Sartika, D., Abubakar, A., & Irham, M. (2023). Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un (Sebuah Kajian Tematik Surah). *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadist Dan Pemikiran*, 5(2).
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (15, Ed.). Lentera Hati.
- Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (15th ed.). Gema Insani.